

Simbol Cinta Manusia dalam Novel Zuhūr Ta'kuluḥā Al-Nār Karya Amir Tag Elsir

(Semiotika Charles Sanders Pierce)

Nurhitjah Rambe

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Maman Abdul Jalil

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Wildan Taufiq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jl. AH Nasution, Cibiru

Korespondensi penulis: nurhitjahrambe1204@email.com

Abstract. Love is an inseparable part of human life, because humans will always need love in any case to continue life, because love is human nature. The intensity of love felt will vary, depending on the person who feels it and to whom the love is. Functions as a source of positive energy but can also cause bad things if misunderstood. This research aims to understand the semiosis of love symbols in the novel "Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār" by Amir Tag Elsir using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This research connects the results with Sternberg's love triangle theory. The method used is analytical descriptive qualitative research. The research results identified 25 data that reflect six love symbols: liking, infatuation love, empty love, romantic love, companionate love, and fatuous love.

Keywords: Semiotics, Zuhur Ta'kuluha an-Nar, Symbols of Love.

Abstrak. Cinta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena manusia akan selalu membutuhkan cinta dalam hal apapun untuk melanjutkan kehidupannya, karena cinta adalah fitrah manusia. Intensitas cinta yang dirasakan akan berbeda-beda, tergantung pada orang yang merasakannya dan kepada siapa cinta tersebut. Berfungsi sebagai sumber energi positif namun juga dapat menimbulkan hal buruk jika disalahartikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami semiosis simbol cinta dalam novel "Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār" karya Amir Tag Elsir dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menghubungkan hasil tersebut dengan teori cinta segitiga Sternberg. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif analitis. Hasil penelitian mengidentifikasi 25 data yang mencerminkan enam simbol cinta: rasa suka, cinta tergila-gila, cinta kosong, cinta romantis, cinta pendamping, dan cinta bodoh.

Kata Kunci: Semiotika, Zuhur Ta'kuluha an-Nar, Simbol Cinta.

LATAR BELAKANG

Cinta adalah bentuk kata romantis yang paling sering dibicarakan oleh manusia, cinta sendiri tidak memandang batas usia, perbedaan status, maupun rentang waktu, cinta ada dengan caranya sendiri, berupa perasaan emosional yang murni. Cinta adalah fitrah dan anugerah dari Tuhan, karena Tuhan menciptakan manusia tidak lepas dari cinta dan kasih sayang. Kahlil Gibran mengatakan bahwa cinta itu adalah keindahan sejati yang tidak pernah lepas dari keserasian spiritual (Widianti, 2005: 60). Cinta merupakan satu-satunya kebebasan didunia ini, karena cinta begitu tinggi mengangkat jiwa ketika suatu hukum-hukum kemanusiaan sendiri dan kenyataan alam tidak mampu menentukan ataupun menemukan jejaknya.

Received Juni 12, 2024; Accepted Juli 01, 2024; Published September 30, 2024

* Nurhitjah Rambe, nurhitjahrambe1204@email.com

Latar belakang cinta merentang sepanjang sejarah, budaya dan peradaban dan mencerminkan perubahan kontinuitas dalam cara manusia merasakannya. Jika bicara tentang cinta, selalu saja ada aspek-aspek baru dalam pembahasannya sehingga tidak akan bosan, mulai dari remaja sampai orang dewasa selalu tertarik membahas tentang cinta, cinta juga sering jadi belenggu setiap manusia, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan yang harus di jalani.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selamanya membutuhkan manusia lain. Saling membutuhkan mendorong manusia untuk menerima orang lain (Oza Pratama & dkk, 2022). Manusia makhluk sosial yang butuh cinta dan mencintai (Purba, 2009: 78). Manusia akan merasa hampa jika hidup tanpa cinta, karena cinta merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi manusia.

Intentitas cinta yang dirasakan akan berbeda-beda, tergantung oleh orang yang merasakan dan kepada siapa cinta itu, cinta juga sebagai pembangkit energi positif, namun terkadang sering sekali hal negatif terjadi mengatasnamakan cinta, jika salah memahami cinta akan berdampak buruk, Seperti nikah terburu-buru belum mengenal dengan baik pasangannya, yang menyebabkan kekerasan rumah tangga, dan akhirnya bercerai. Dikutip dari databoks.katadata.co.id menjelaskan bahwa laporan statistik Indonesia, dalam tahun 2023 ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia, dan Jawa barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia yaitu 102.280 kasus atau 22,06 persen dari total perceraian nasional dan mayoritas perceraian itu adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri dan telah diputus pengadilan. untuk menghindari salah satu contoh kasus hal negatif tersebut, maka kita perlu mengetahui apa itu cinta, objek cinta, dan tanda-tanda cinta.

Tanpa sadar pembahasan cinta selalu mendapat respon yang cukup besar, baik itu di film, lagu, puisi dan novel, dalam novel cinta merupakan genre yang populer. dengan novel pembaca bisa mengambil pelajaran atau mempelajari manusia pada suatu zaman tertentu sekaligus mengambil manfaat dari itu (Wicaksono, 2017: 68–71). Oleh karena itu, karya sastra yaitu novel yang menarik untuk diteliti, dan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Pada kali ini peneliti akan meneliti novel yang berjudul *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* karya Amir Tag Elsir. Dalam novel tersebut terdapat beberapa problematika kehidupan di kota sur diantaranya politik dan kisah cinta, dengan demikian dalam novel tersebut menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk kecintaan manusia. Novel ini menggambarkan bagaimana simbol-simbol kecintaan sesama manusia maupun kecintaan kepada negara. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti simbol cinta pada manusia yang ada dalam novel tersebut.

Dengan demikian peneliti penasaran untuk meneliti berbagai indikasi-pertanda kecintaan manusia yang hidup pada kala itu. dan juga peneliti merasa tanda kecintaan tersebut terjadi kepada pemuda masa sekarang. Maka dengan itu, untuk mengetahui tanda kecintaan apa saja yang terdapat pada novel tersebut, untuk meneliti hal tersebut pendekatan yang sesuai menggunakan pendengaran semiotik.

Penulis seringkali menggunakan simbol untuk mengekspresikan cinta dalam karya mereka. Jadi, semua jenis cinta bisa diwakili dengan simbol. Dalam studi semiotika, atau studi tentang tanda dan simbol. kita bisa menemukan simbol ini di mana-mana. Misalnya, dalam dongeng, film, atau novel, semua ini adalah representasi dari dunia simbolis. Dengan kata lain, dunia penuh dengan simbol dan kita tidak memahami apapun kecuali melalui tanda dan kode yang mengaturnya (Chandler, 2008: 44). dan para penulis sering menggunakan simbol ini untuk merepresentasikan dan memahami cinta (Sobur, 2016: 154–155).

Adapun penelitian serupa atau sejenis yang dilakukan para peneliti sebelumnya, pada penelitian bahasa pendekatan Semiotik terkhusus pada objek kajian sebagai berikut;

Pada tahun 2021, Skripsi karya Erinna Zandra yang berjudul *Representasi Feminisme Dalam Flim Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Mahasiswi studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 2019 artikel ilmiah karya Wahyudi Ramlan dan Lucy Pujasari Supratman yang berjudul *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Satu Perkara Seribu Drama*. Mahasiswi studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Pada tahun 2019, Skripsi karya Dewi Maharani yang berjudul *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye*. Mahasiswi studi pendidikan bahasa indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Persamaannya sama-sama meneliti tentang pendekatan semiotik dengan teori Peirce dan objek materianya berupa novel, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, teori dan cara simiosisnya. Setelah ditelusuri oleh peneliti Simbol Cinta Manusia Dalam Novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* karya Amir Tag Elsir. Peneliti belum menemukan penelitian tersebut, maka oleh karena itu peneliti ingin meneliti hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kata-kata dalam novel dapat dikaji secara simbolik yang nantinya akan menghasilkan satu pemaknaan baru yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Hal ini pula yang mendorong peneliti untuk menganalisis makna narasi simbol cinta yang terdapat dalam novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* karya Amir Tag Elsir dengan

menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan judul “ *Simbol Cinta Manusia dalam Novel Zuhūr Ta’kuluhā al-Nār Karya Amir Tag Elsir (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*”.

KAJIAN TEORITIS

1. Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce adalah seorang filsuf amerika yang paling orisina dan multidimensional. Lahir dari keluarga intelektual pada tahun 1839, ayahnya merupakan seorang profesor matematika di Harvard yang bernama Benjamin. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Secara berturut-turut, ia memiliki gelar B.A., M.A dan B.Sc. yang diperoleh dari universitas Harvard. Pada tahun 1879 sampai 1884 Pierce menjadi dosen paruh waktu di universitas Jhon Hopkins dalam bidang ilmu logika. (Lechte 2001:222 dalam (Taufiq, 2016: 28).

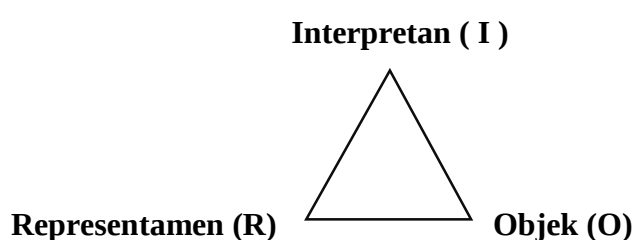
Bidang yang diminati oleh Charles sangat luas dan sering menulis berbagai masalah yang satu sama lain tidak berkaitan, karena luasnya bidang ilmu yang ia tekuni seperti; ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Bukannya Cuma sekedar menggemar ilmu pengetahuan saja, melainkan seorang ilmuan yang penuh tanggung jawab. Sebagai seorang filsuf amerika, Charles juga seorang pendiri Pragmatisme. Memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika khususnya semiotika. Pierce melihat teori semiotikanya tentang tanda sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dari logika (Sobur, 2016: 40).

Lechte (2001: 222) memaparkan bahwa tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang. Sebuah tanda berfungsi sebagai simbol bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyimpang dari kenyataan bahwa ada fungsi tanda: tanda A menunjukkan fakta atau objek B kepada penafsirnya, yang menafsirkan sesuatu yang berbeda, yaitu C. Oleh karena itu, tanda itu selalu memiliki ketiga elemen tersebut dan bukan satu entitas. Peirce menyatakan bahwa tanda itu sendiri adalah contoh dari “kepertamaan” (firstness), objeknya adalah contoh dari “kekeduaan” (secondness), dan interpretasinya tentang elemen pengantar adalah contoh dari “keketigaan” (thirdness). Peirce secara khusus berusaha untuk menentukan suatu struktur terner dapat terjadi di mana pun. Ketigaan yang terdapat dalam konteks pembentukan tanda membangkitkan semiotika tidak terbatas Selama suatu penafsir (gagasan) membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (atau

sebagai wakil dari suatu makna atau petanda), bisa ditangkap melalui penafsiran lainnya. Penafsiran inilah yang akan ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan hipotesis) agar memperoleh suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan artinya harus memiliki penafsir). Semiotika yang tak terbatas muncul dari ketekunan yang ada dalam konteks pembentukan tanda (Taufiq, 2016: 31).

Pierce berpendapat bahwa tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan diantaranya; *Representamen (R)* yaitu sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasikan (Christomy, 2004: 117). Ketiga dimensi tanda tersebut, jika dihubungkan satu sama lain akan membentuk struktur hubungan segitiga atau dikenal dengan hubungan segitiga tanda (*Triadic*) (Taufiq, 2016: 31).

Gambar 2.1 Hubungan triadic Pierce



Berdasarkan hubungan *Triadic* antara Representamen (R), Interpretan (I), dan Objek (O), Peirce telah membuat kategori-kategori dan pembeda yang disebut dengan Trikotomis. Pierce mengklasifikasikannya berdasarkan kategori sebagai berikut;

1. Representamen-Ground (latar)

Menurut Marcel Danesi (1999) Representamen merupakan bentuk fisik suatu tanda. Representamen dapat terjadi melalui berbagai latar (*ground*), yang menjadi dasar baginya untuk menjadi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* (latar) diantaranya *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* (Taufiq, 2016: 32).

Qualisign adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu tanda, yang mencakup kualitas dari kata-kata yang digunakan dalam penyampaian tanda tersebut, seperti kekerasan, kekasaran, atau kelembutan kata-kata. Contohnya suara yang keras orang yang sedang marah atau suara yang gemetar menandakan sedang takut. Namun, tidak hanya kata-kata yang menentukan kualitas suatu tanda, melainkan juga warna dapat mempengaruhi kualitasnya contohnya bunga mawar, bendera, dan lampu lalu lintas.

Contoh merah sebagai tanda cinta dengan memberikan mawar merah kepada seseorang yang dicintai.

Sinsign merupakan kenyataan atau keberadaan aktual dari suatu objek atau peristiwa yang berkaitan dengan suatu tanda. Contohnya, cara mengenali seseorang melalui gerakan tubuhnya, langkahnya, ekspresi wajahnya, atau intonasi suaranya. Contoh jeritan dapat diartikan sebagai kesakitan dan kata air sungai keruh yang menandakan ada hujan di hulu sungai.

Legisign adalah norma atau aturan yang terkandung dalam suatu tanda, yang mengatur perilaku atau tindakan manusia. Contohnya adalah rambu lalu lintas yang menandakan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh pengguna jalan (Azwar Ersyad & Sophiea Arifin, 2023: 9).

2. Representamen-Objek

Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga yaitu; ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Ikon adalah yang memiliki hubungan yang bersifat bersamaan bentuk alamiah antara petanda dan penandanya. Atau dengan pengertian lain, ikon itu hubungan tanda dan objek atau sebagai acuan yang mempunyai kemiripan. Contohnya peta dan potret, atau kemiripan pada sebuah potret diri sendiri dengan diri aslinya (Sobur, 2016: 41).

Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan eksistensi terhadap petandanya atau objeknya, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret melalui cara yang kausal atau disebut juga dengan hubungan sebab akibat yang sudah jelas dan mengacu pada kenyataannya. Misalnya *asap* sebagai tanda adanya api. Simbol adalah suatu tanda yang objeknya mengacu kepada objeknya, yang sudah ada aturan atau hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat yang bersifat arbitrer. Misalnya bendera merah putih menjadi simbol negara Indonesia (Sobur, 2016: 42).

3. Interpretan

Pierce membahas bahwa interpretan adalah tanda dalam dimensinya yang lain ketika sebuah interpretan dikaitkan dengan objeknya akan menghasilkan tanda baru, maka oleh karena itu, interpretan menurut Pietro (1993:123) adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya (Taufiq, 2016: 36). Berdasarkan interpretan, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang untuk menafsirkan

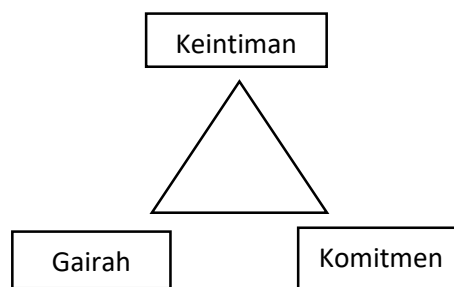
berdasarkan pilihan, suatu tanda yang kualitatif, yaitu tanda tidak benar dan tidak salah. Misalnya, orang yang matanya merah dapat ditafsirkan bahwa orang tersebut baru selesai menangis, atau orang tersebut menderita penyakit mata, atau matanya kemasukan debu, atau baru bangun tidur, atau menahan tidur (Sobur, 2016: 42).

Dicent sign adalah tanda yang memiliki ekstensi yang bersifat actual atau sesuai dengan kenyataan. Misalnya jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan akan dipasang rambu lalu lintas yang bertuliskan “hati-hati rawan kecelakaan” atau simbol yang menunjukkan area rawan kecelakaan (Sobur, 2016: 42). *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya seseorang berkata “gelap”. Orang yang berkata gelap menilai bahwa ruangan itu cocok dikatakan gelap. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *argument* adalah tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang berkata demikian. Dan tentu saja penilaian atau alasan tersebut mengandung kebenaran (Sobur, 2016: 43).

2. Teori cinta Sternberg atau Triangular Theory Of Love

Dalam teori segitiga cinta Sternberg memiliki tiga komponen yang nantinya akan melahirkan jenis-jenis cinta sesuai dengan kombinasi komponen tersebut. Komponen segitiga cinta tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2. Komponen segitiga cinta Sternberg



a. Keintiman (*intimacy*)

Perasaan yang mendorong ingin selalu dekat dengan pasangan disebut dengan istilah keintiman. Keintiman dapat diartikan sebagai terbukanya diri dalam berbagi pikiran-pikiran personal. Sternberg melakukan penelitian lebih lanjut bersama Grajek (Sternberg, 2009: 8) dan menemukan sepuluh ciri-ciri utama keintiman, yaitu: Ingin yang terbaik untuk pasangan yang dicintai, Ingin yang terbaik untuk pasangan yang dicintai, Bahagia bersama yang dicintai, Menjaga harkat dan martabat yang dicintai, Selalu tersedia saat mereka membutuhkan bantuan, Rela berbagi diri dan hartanya untuk yang dicintai, Saling

mendukung satu sama lain, Saling pengertian, Komunikasi intens dan Menerima dukungan emosional dari yang dicintai.

Tidak semua elemen harus dirasakan oleh semua pasangan, dari dari sepuluh ciri-ciri keintiman tersebut terkadang tidak semua dapat dirasakan tetapi beberapa dari sepuluh elemen tersebut dapat dirasakan (Faridatunisa dkk., 2024: 218). Keintiman atau kedekatan disini tidak hanya berlaku pada pasangan saja, tapi bisa berkembang lebih luas dan dalam dalam hubungan anggota keluarga atau sahabat. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik akan, maka keintiman akan mengalami peningkatan dan menjadi perekat dalam suatu hubungan tersebut (Bonga, 2021: 49).

b. Gairah (*passion*)

Hasrat adalah rasa rindu yang dimiliki pasangan mendorong untuk bertemu dengan orang yang mereka cintai, baik secara verbal, secara seksual maupun ketertarikan fisik. Cinta romantis memiliki elemen seksualitas dan gairah yang kuat, yang sering menonjol di awal hubungan. Orang yang dicintai, keadaan, dan jenis cinta dalam hubungan memengaruhi tingkat kebutuhan hasrat tersebut (Sternberg, 1986:122). Namun, dalam konsep ini, hasrat ditandai dengan bentuk kasih sayang seseorang, yang biasanya muncul setelah keintiman semakin melekat (Faridatunisa dkk., 2024: 219).

Hasrat (*Passion*) merupakan fitra atau insting manusia yang tidak dapat dihindari, tetapi dimanifestasikan secara romantis melalui norma dan etika yang berlaku dalam suatu budaya atau wilayah tertentu. Ciri-ciri cinta Gairah (*passion*) termasuk; Kebutuhan seksual, jika tidak terpenuhi, akan menimbulkan rasa rindu dimana erotisme berwujud romantisme, baik melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang berupa tindakan, Dorongan untuk selalu bertemu dan menikmati waktu bersama, jika terjadi perpisahan jarak dan waktu akan menimbulkan rasa rindu yang sangat mengharu biru dan Selalu mengutamakan dan memikirkan perasaan orang yang dicintai sehingga rela berkorban untuk orang yang dicintai (Bonga, 2021: 50–51).

c. Komitmen (*commitment*)

Keputusan seseorang untuk tetap bersama pasangannya dikenal sebagai komitmen. Sternberg (2009:16) mengatakan bahwa keputusan atau komitmen terdiri dari dua bagian: jangka panjang dan jangka pendek. Menjaga hubungan cinta dengan orang yang dicintai adalah bagian jangka panjang. Mencintai orang lain adalah bagian jangka pendek. Keintiman dan hasrat terkait dengan elemen keputusan atau komitmen. Komitmen adalah hal yang membuat seseorang ingin tetap bersama seseorang dan

bersamanya sampai akhir. Menurut Sternberg (2009:18), komitmen secara definitif berarti menjadikan seseorang memiliki keterikatan pada seseorang atau sesuatu untuk menjalaninya sampai batas waktu (Faridatunisa dkk., 2024: 217).

Komitmen juga dapat diartikan sebagai suatu kadar hubungan yang telah mencapai level keseriusan untuk mengikat hubungan secara resmi. Ada unsur *decision* atau keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak untuk mencintai dan menetapkan hidup bersama tanpa paksaan. Kekuatan komitmen akan melahirkan rasa rindu dan saling percaya untuk memelihara komitmen. Karena dalam komitmen terkandung tanggung jawab dan kewajiban secara moral maupun adat istiadat dan peraturan yang berlaku (Bonga, 2021: 51).

Menurut Sternberg, konsep segitiga cinta terdiri dari tiga komponen utama: keintiman, hasrat, dan komitmen. Menginterpretasikan komponen-komponen ini menghasilkan ragam tipe hubungan. Sternberg mengidentifikasi delapan jenis cinta berdasarkan keberadaan atau tidaknya masing-masing komponen dari analisis ketiga komponen tersebut. Jenis cinta sebagai berikut;

1. *Non love*

Non love atau tanpa cinta, dimana hubungan tanpa adanya salah satu dari ketiga komponen (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*). Hubungan *non love* biasanya terjadi karena pengenalan singkat saat bertemu contohnya pada suatu *event*, hanya sekedar kenalan yang berlangsung singkat dalam suatu pertemuan. Atau mungkin juga bisa bertemu beberapa kali dalam suatu *event* karena suatu alasan, tapi satu sama lain tidak memiliki ketertarikan untuk hubungan lebih jauh. Pada hubungan ini tidak melibatkan emosi, hati dan pikiran oleh karena itu rasa rindu tidak akan hadir karena tidak meninggalkan kesan istimewa bagi kedua belah pihak (Bonga, 2021: 52–53).

2. *Liking*

Liking atau menyukai adalah hubungan yang mengandung salah satu dari ketiga komponen yaitu *intimacy*. Perasaan menyukai figur tertentu yang menarik perhatiannya. Perasaan suka muncul karena interaksi dan komunikasi yang cukup baik dan keduanya merasa tertarik dalam bentuk sebatas suka tidak lebih dari itu.

Liking biasanya ada pada hubungan persahabatan. Hubungan pertemanan menunjukkan perasaan yang muncul. Tanpa adanya keinginan atau komitmen untuk membangun hubungan jangka panjang, seseorang akan merasa dekat, saling terkait, dan nyaman dengan orang yang mereka sukai. Cinta persahabatan adalah hubungan yang paling positif dan bisa bertahan lama karena cinta persahabatan tumbuh dari

hubungan persahabatan yang cukup lama berjalan. Daya tarik fisik pada hubungan ini bisa dibilang tidak terlalu penting karena lebih mementingkan perasaan nyaman dan saling mengenal (Nita dalam (Bonga, 2021: 53)

3. *Infatuation Love*

Bentuk cinta ini adalah hubungan yang dibangun dari salah satu komponen dari ketiga komponen yaitu, gairah (*passion*) saja. Tipe cinta ini dapat dilihat dari fenomena cinta pada pandangan pertama karena ketertarikan pada fisik atau nafsu. Manusia suka akan keindahan, wajah yang menarik, cantik, tubuh yang ideal, penampilan yang menarik membuat orang jatuh cinta pada pandangan pertama yang membuat mabuk kepayang dan terus menerus memikirkannya, ingin selalu dekat dengannya, jatuh cinta adalah perasaan yang paling indah dan membahagiakan jiwa manusia, siapapun yang jatuh cinta pasti akan kondisi itu dengan berbagai cara. Pandangan pertama saat jatuh cinta akan menimbulkan kerinduan yang dalam, karena rasa penasaran yang tinggi sehingga terbayang-bayang akan wajahnya meskipun baru satu kali bertemu (Bonga, 2021: 54–55).

4. *Empty love*

Empty love atau cinta kosong, jenis cinta ini adalah hubungan yang dibangun dengan satu komponen dari tiga komponen tersebut yaitu, *commitment* saja, tanpa *intimacy* dan *passion*. Hubungan yang tidak didasari oleh cinta, meskipun telah diikat oleh pernikahan tapi secara emosional dan hasrat pada hubungan ini sangat hambar, tidak seperti hubungan pasangan yang wajar atau normal. Hubungan ini biasanya terjadi karena pernikahan paska dan perjodohan orang tua. Hubungan jenis ini bisa juga terjadi pada orang yang sudah menikah dan saling mencintai tapi seiring berjalannya waktu terjadi konflik, ketidakcocokan atau salah satu pihak melakukan perselingkuhan, dan pengkhianatan sehingga menyebabkan perceraian, tapi ada juga yang tetap mempertahankan hubungan jenis ini karena mempertimbangkan status sosial bukan karena gairah atau kemesraan lagi (Bonga, 2021: 55).

5. *Romantis love*

Jenis cinta ini merupakan hubungan yang dibangun dengan dua komponen dari tiga komponen yaitu, *intimacy* dan *passion* tanpa *commitment*, kualitas keintiman dan gairah yang sangat baik, seperti orang dimasa pacaran dan orang yang bulan madu. Hubungan *romantis love* ini sudah menjalani hubungan yang cukup lama untuk saling mengenal dan sudah merasa ada kecocokan satu sama lain dengan kadar

kemesraan yang terjaga. Adanya kesepakatan untuk terus melanjutkan hubungan tapi belum sampai pada taraf untuk komitmen (Bonga, 2021: 56).

Menurut Charles Stanley seorang mendeta dan penulis dari Amerika Serikat, 1958-2000. Mengungkapkan bahwa cinta romantis bisa dilihat dari hal-hal yang sederhana: yaitu menunjukkan perhatian dan kekaguman. Cinta romantis itu apa yang menyenangkan bagi seorang wanita, atau menyenangkan keduanya, apa yang menggairahkannya, dan apa yang mengejutkannya. Bisikan merupakan senjata utamanya seperti: “kaulah wanita dalam hidupku”. Hari-hari cinta romantis adalah merasakan kemesraan, saling memuji, serta ingin selalu bertemu dan bersama, mereka menganggap bahwa dunia ini diciptakan hanya untuk mereka berdua.

6. *Companionate love*

Companionate love adalah hubungan yang dibangun dari dua komponen dari tiga komponen saja yaitu, *intimacy* dan *commitment*, tapi *passion* belum ada. *Companionate love* ini biasanya terjadi pada pasangan yang sudah menikah dengan waktu yang cukup lama dan berjalan dengan normal dan wajar. Dalam hubungan ini masih tetap saling mencintai, mengasihi, dan menjaga komitmen untuk selalu bersama dengan ikatan resmi, walaupun secara gairah biologis telah menurun secara alami, meskipun kualitas hubungan dan ketertarikan psikis sangat hangat dan terpelihara dengan baik. Keharmonisan dinikmati dengan kedekatan satu sama lainnya secara mental dan rohani (Bonga, 2021: 57).

7. *Fetus Love*

Fetus love adalah jenis cinta yang dibangun hanya dengan dua komponen yaitu, *passion* dan *commitment*, tanpa adanya *intimacy* lagi. Pada hubungan ini kemesraan dan kedekatan emosionalnya berkualitas rendah, hal ini disebabkan oleh masing-masing tidak nyaman dengan salah satu sifat atau kekurangan yang tidak diketahui pada tahap awal hubungan. Tapi masih diikat dengan komitmen dan ketertarikan secara fisik. Pada hubungan ini pernikahan yang didasari pada ketertarikan secara fisik, karena cinta buta dan terburu-buru tanpa memikirkannya dengan matang. Misalnya pertemuan di pesta, berkenalan dan bersenang-senang bersama, karena merasa banyak kesamaan dan memutuskan untuk menikah tanpa mengenal secara intens antara satu sama lain. Atau bisa juga dalam hubungan yang mengalami hamil diluar nikah dan dinikahkan secara paksa tanpa mengenal secara dekat dengan baik (Bonga, 2021: 59).

8. *Consummate Love*

Consummate Love adalah hubungan yang paling sempurna karena dibangun dari tiga komponen lengkap, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Jenis hubungan ini yang sangat didambakan setiap orang. Pada hubungan ini sepasang kekasih saling mencintai, saling mengandalkan, saling mendukung untuk membentuk hubungan setara. Kualitas kemesraan, kedekatan, emosional, dan hasrat sesuai yang tinggi hadir hadir diantara kuatnya komitmen yang sudah dibangun ketika memutuskan untuk hidup bersama secara harmonis. Konflik dan permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah karena saling terbuka, komunikasi yang baik dan saling menghormati satu sama lain. Rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi kerana satu sama lain mempunyai kecerdasan emosional yang baik (Bonga, 2021: 60).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu peneliti mengkaji masalah dengan tehnik catat, memahami teks dan analisis dilakukan terhadap simbol cinta dalam novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* dengan metode deskriptif analitik. Sebagaimana sesuai dengan rumusan masalah diatas maka peneliti menggunakan kajian semiotika yang memang semiotika itu sendiri merupakan salah satu ilmu yang mengkaji “segala sesuatu” yang dianggap sebagai tanda dan memiliki peran sebagai pemaknaan terhadap sebuah karya sastra (Taufiq, 2016). Yang dipadukan dengan teori yang digagas oleh Charles Sanders Peirce tentang semiosis yang ada dalam novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār*, dimana peneliti akan meneliti pada setiap simbol kecintaan yang ada didalamnya dimana terdapat unsur semiosis yang sangat bermakna pada setiap proses simbol cinta manusia. Penelitian ini berasal dari sumber primer yaitu novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* karya Amir Tag Elsir yang diterbitkan oleh maktabah Dar al-Saqi di London .

Tehnik pengumpulan data dalam Penelitian ini adalah menetapkan teknik studi pustaka, karena data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Dengan cara membaca semua isi novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* dengan cermat, menandai kalimat-kalimat yang dianggap sebagai ungkapan simbol cinta manusia dalam novel *Zuhur Ta'kuluḥā al-Nār*, mengumpulkan data yaitu dengan menyimak semua tulisan yang ada dalam novel *Zuhūr Ta'kuluḥā al-Nār* dan mencari semua proses kecintaan yang ada, kemudian proses semiosis dan memaknainya agar dapat diketahui seperti apa saja prosesnya.

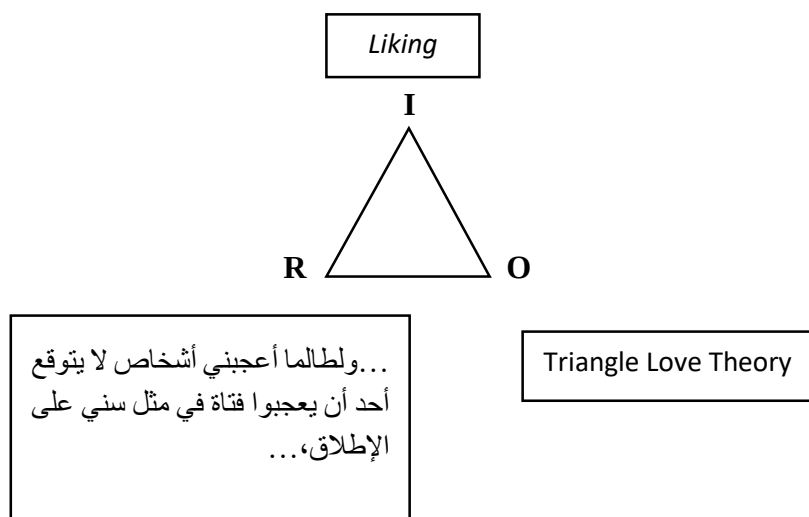
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasa peneliti tidak mencantumkan semua data penelitian melaikankan hanya sebagian dari pada datanya.

Liking

"فقد كنت مضطربة العواطف بشكل غريب في بداية تعرفي إلى عاطفتي الخاصة كأنثى، ولطالما أعجبنى أشخاص لا يتوقع أحد أن يعجبوا فتاة في مثل سني على الإطلاق، ذلك الإعجاب الطفيف الذي يتلاشى بسرعة كأن لم يكن أبداً" (السر، 2016:15).

“Saya sering jatuh cinta pada orang-orang yang biasanya tidak akan pernah ditemukan oleh seorang gadis muda seusia saya dalam hal yang paling tidak menarik gebetan yang segera memudar dan sudah lama terlupakan”.



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 15, menunjukkan simbol kecintaan manusia. Khamilah merasa kagum terhadap orang yang tidak biasa ditemui oleh seorang gadis muda seusianya dan perasaan suka, kagum, cinta tersebut tidak berlangsung lama dan memudar dengan cepat terlupakan.

Bentuk cinta dalam hal ini menurut Sternberg termasuk ke dalam klasifikasi menyukai (*liking*). Jenis cinta yang hanya memiliki komponen keintiman, tanpa gairah dan komitmen. Hal ini biasanya ditandai dengan Perasaan menyukai figur tertentu yang menarik perhatiannya. Perasaan suka muncul karena interaksi dan komunikasi yang cukup baik dan keduanya merasa tertarik dalam bentuk sebatas suka tidak lebih dari itu. Hubungan jenis ini sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pada hubungan yang berciri pertemanan. Seseorang akan

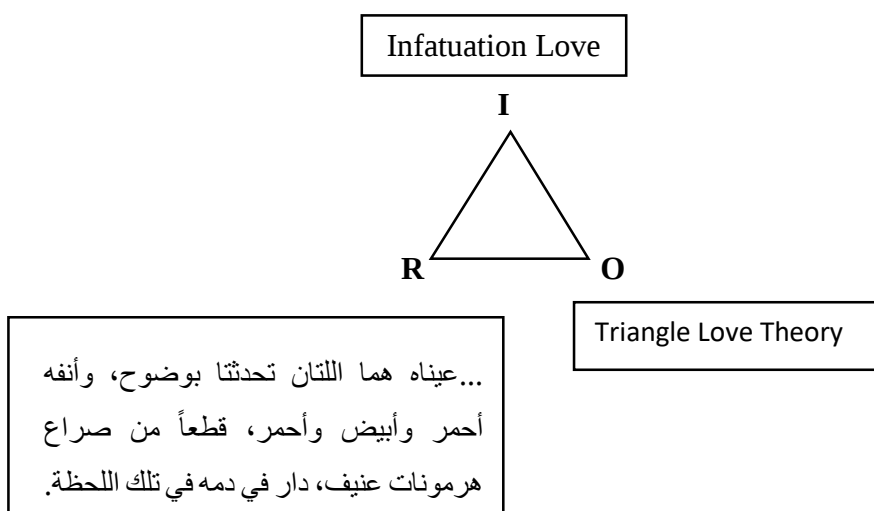
merasakan kedekatan, saling terikat dan nyaman tanpa adanya gairah maupun komitmen untuk membentuk hubungan jangka panjang.

Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 15 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Sternberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah *Liking*.

Infatuation Love

"حقيقة لم يقل بلسانه فلم يكن ثمة حوار بيننا أو معرفة موثقة تجعله يطرب للجمال ويتحدث عن طريقه عيناه هما اللتان تحدثتا بوضوح، وأنفه أحمر وأبيض وأحمر، قطعاً من صراع هرمونات عنيف، دار في دمه في تلك اللحظة" (السر، 2016:25).

"Faktanya, dia tidak mengatakannya dengan lidahnya, karena tidak ada dialog di antara kami atau pengetahuan terdokumentasi yang dapat membuatnya bersukacita dalam keindahan dan berbicara tentang kegembiraannya. Matanya yang berbicara, dan hidungnya, yang berubah menjadi merah, lalu putih, lalu merah sebagai akibat dari lonjakan hormon yang bertarung dalam darahnya saat itu".



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar:25, menunjukkan simbol cinta manusia. Pada saat itu, Mikhail yang sedang di dekat Khamila hidungnya berubah menjadi merah, lalu berubah menjadi putih, lalu merah lagi akibat lonjakan hormon yang bertarung dengan darah pada saat itu.

Bentuk cinta dalam hal ini menurut Sternberg termasuk ke dalam klasifikasi Cinta nafsu (*Infatuation Love*). Merupakan hasil kombinasi dari komponen gairah dan komitmen tetapi tidak memiliki komponen keintiman. Jenis cinta ini dapat muncul secara cepat dan menghilang dengan cepat pula. Cinta nafsu di cirikan dengan adanya keterbangkitan psikofisiologis dan tanda-tanda fisik seperti detak jantung meningkat, jantung berdebar keras, peningkatan sekresi hormon.

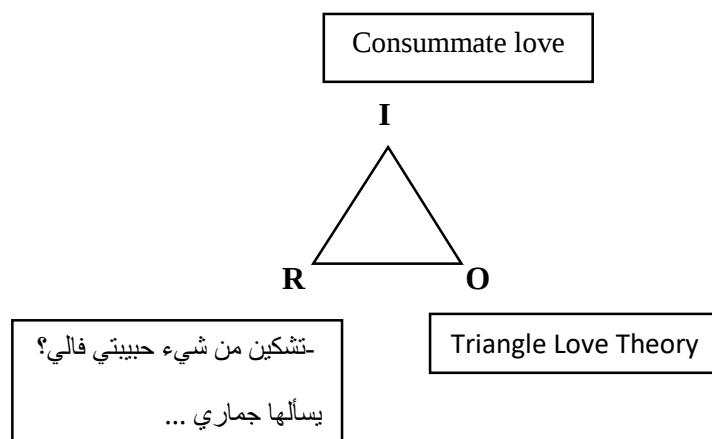
Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 25 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Sternberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah *Infatuation Love*.

Consummate Love

"تشكين من شيء حبيبتي فالي؟"

يسألها جماري الزعيم أبي الذي كان يودعنا ونحن ننطلق، لن يذهب للعرس ولكن بيدي بعض القلق " (السر، 2016: 40).

"Apakah ada yang sakit, Vali sayangku?' Big-Boss Jamari, ayah saya, bertanya saat dia mengucapkan selamat tinggal kepada kami. Dia tidak pergi ke pernikahan, tetapi menunjukkan kecemasan tertentu".



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar:40, menunjukkan simbol cinta manusia. Ayah Khamilah yang sangat mencintai istrinya merasa khawatir dengan istrinya yang sedang merasa sakit pada bagian punggungnya dan segera menanyakan dan memastikan

bahwa keadaannya baik-baik saja, komunikasi yang baik dan kepedulian yang tinggi yang dimiliki oleh ayah dan ibu Khamilah dalam menjalani sebuah hubungan.

Bentuk cinta dalam hal ini menurut Sternberg termasuk ke dalam klasifikasi Cinta sempurna (Consummate Love). Merupakan hasil kombinasi antara tiga komponen utuh yaitu; keintiman, gairah, dan komitmen. Jenis hubungan ini yang sangat didambakan setiap orang. Pada hubungan ini sepasang kekasih saling mencintai, saling mengandalkan, saling mendukung untuk membentuk hubungan setara. Kualitas kemesraan, kedekatan, emosional, dan hasrat sesuai yang tinggi hadir hadir diantara kuatnya komitmen yang sudah dibangun ketika memutuskan untuk hidup bersama secara harmonis. Konflik dan permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah karena saling terbuka, komunikasi yang baik dan saling menghormati satu sama lain. Ayah Khamilah sangat mencintai dan menghormati istrinya, dan merasa cemas dengan keadaannya dan memastikan bahwa istrinya itu baik-baik saja.

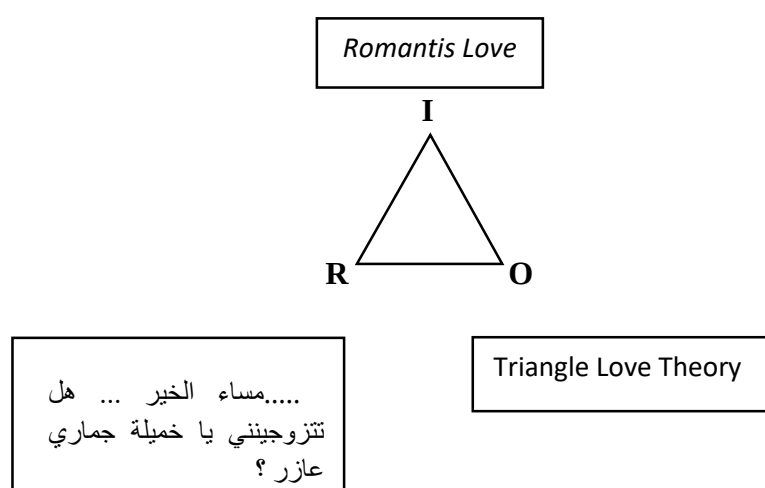
Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 40 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Sternberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah Consummate Love.

Romantis Love

"وهو يبتسم في وجهي، وكانت ابتسامته جيدة وأسنانه بيضاء كاملة، وما زال شاربه أسود غزيراً، وطربوشه جديداً
ويلمع، ولا بدا متوتراً أو متعجلاً، أو يفكر في ما سيقوله لي:

مساء الخير ... هل تتزوجيني يا خميلة جماري عازر؟" (السر، 2016: 45).

"Dia tersenyum penuh kemenangan di wajah saya, giginya putih dan semua di sana, kumisnya tebal dan hitam, tarbooshnya baru dan cerah, tetapi pasti gugup, terburu-buru, atau memikirkan apa yang harus dikatakan, dan berkata, 'Selamat malam. Khamila Jamari Azer, maukah kamu menikah denganku?'"



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar:45, menunjukkan simbol cinta manusia. Pada kutipan tersebut, Mikhail sedang memandangi Khamila dan mengungkapkan cintanya kepada Khamilah dengan rasa gugup dan terburu-buru.

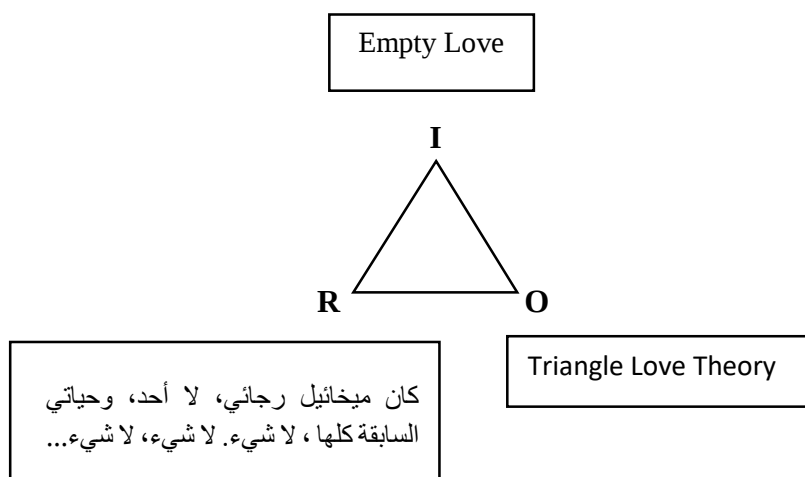
Bentuk cinta dalam hal ini menurut Sternberg termasuk ke dalam klasifikasi Cinta romantis (*Romantic love*). Merupakan hasil kombinasi antara komponen keintiman dan gairah, tetapi tidak memiliki komponen komitmen. Sehingga pasangan yang jatuh cinta romantis ini merasakan saling tertarik secara fisik dan terikat secara emosional, kualitas keintiman dan gairah yang sangat baik, seperti orang dimasa pacaran dan orang yang bulan madu. Hubungan *romantis love* ini sudah menjalani hubungan yang cukup lama untuk saling mengenal dan sudah merasa ada kecocokan satu sama lain dengan kadar kemesraan yang terjaga.

Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 45 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Sternberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah *Romantis Love*.

Empty Love

"كان ميخائيل رجائي، لا أحد، وحياتي السابقة كلها ، لا شيء. لا شيء، لا شيء... " (السر، 2016: 93).

"Mikhail Rajaei bukan siapa-siapa. Kehidupan saya sebelumnya tidak berarti apa-apa. Tidak ada apa-apa".



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar:93, menunjukkan simbol cinta manusia. Setelah mengingat kejadian penghianatan yang dilakukan oleh Mikhail rasa cinta Khamila kepada Mikhail sudah tidak berarti apa-apa lagi dan bukan siapa-siapa lagi.

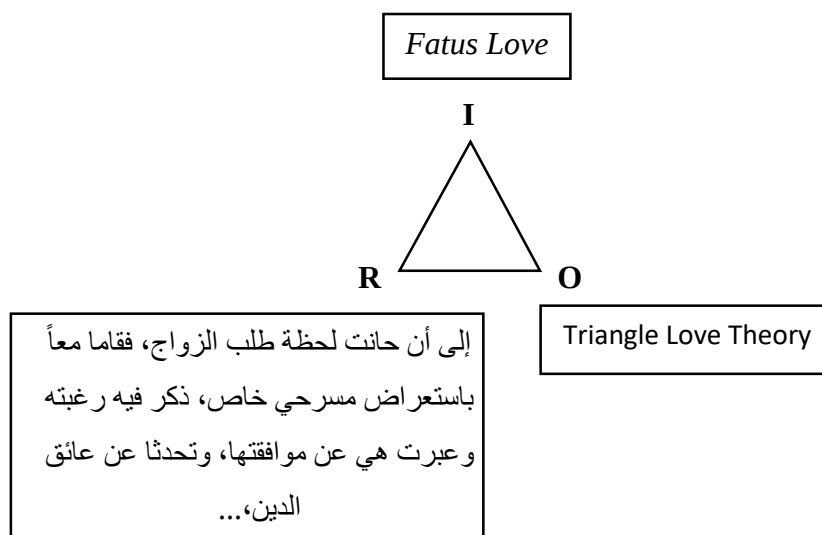
Bentuk cinta dalam hal ini menurut Stenberg termasuk ke dalam klasifikasi Cinta hampa (*Empty love*). Hubungan jenis ini bisa juga terjadi pada orang yang sudah menikah atau sudah masuk pada tahap komitmen lamaran meskipun saling mencintai tapi seiring berjalanya waktu terjadi konflik, ketidakcocokankenyataan yang menyebabkan perpisahan. Permasalahan yang terjadi di Sur dan penghianatan yang dilakukan oleh Mikhail membuat Khamila menganggap Mikhail bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa lagi baginya.

Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 93 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Stenberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah *Empty love*.

Fatuous Love

" إلى أن حانت لحظة طلب الزواج، فقاما معاً باستعراض مسرحي خاص، ذكر فيه رغبته وعبرت هي عن موافقتها، وتحدثا عن عائق الدين، فلا هو يستطيع التغيير إلى دينها أبداً، ولا أهلها سيوافقون على زواجها من صاحب عقيدة أخرى غير المسيحية وبكيا معاً، ثم افترقا" (السر، 2016:21).

“Bersama-sama mereka menampilkan pertunjukan yang cukup dramatis. Dia mengacu pada kerinduannya, dia menyatakan persetujuannya, dan mereka berbicara tentang hambatan agama. Dia tidak akan pernah bisa mengubah agamanya, dan keluarganya tidak akan pernah setuju dia menikahi seorang non-Kristen. Mereka menangis bersama, lalu berpisah”.



Pada data dalam novel Amir Tag Elsir, Zuhur Ta'kuluha an-Nar:21, menunjukkan simbol cinta manusia. Pada saat itu, Faris dan kekasihnya dalam acara pertunangan membicarakan dengan baik, menyatakan persetujuan, membicarakan tentang hambatan agama, keluarganya tidak pernah setuju Faris menikahi gadis seorang non-islam dan begitupun sebaliknya. Mereka berdua menangis bersama lalu berpisah.

Bentuk cinta dalam hal ini menurut Sternberg termasuk ke dalam klasifikasi Cinta *Fatus Love*, hubungan yang didasari pada ketertarikan secara fisik, karena cinta buta dan terburu-buru tanpa memikirkannya dengan matang. Ketertarikan secara fisik tanpa pertimbangan yang matang yang membuat Faris dan kekasihnya harus berpisah karena perbedaan agama yang akan bisa membuat mereka bersama.

Dari uraian diatas, kutipan novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar hlm 21 diatas menjadi representament (R) yang menjadi objeknya (O) adalah teori cinta menurut Robert. J. Sternberg yaitu *Triangle Love Theory*. Dan interpretannya (I) adalah *Fatus Love*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses Semiosis simbol-simbol cinta yang ditemukan melalui proses pemaknaan (Semiosis) dengan menggunakan teori Semiotika Segitiga Triadik Charles sander Pierce, yang terdiri dari Representamen (R) yaitu bentuk fisik sebuah tanda atau sesuai yang dapat dipersepsi, Objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada hal lai atau narasi teori yang dirujuk oleh Representamen, dan Interpretan (I) yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasi atau nama teori

yang merujuk pada Objek, yang dalam hal ini interpretasi dari simbol Cinta manusia dari data-data yang ditemukan dalam novel Zuhur Ta'kuluha al Nar karya Amir Tag Elsir.

Pada novel Zuhur Ta'kuluha al Nar karya Amir Tag Elsir ditemukan sejumlah 25 simbol cinta manusia dalam novel. yang paling banyak ditemukan adalah simbol cinta infatuation love. Infatuation love adalah ketertarikan kepada seseorang karena fisik atau cinta pada pandangan pertama. Terdapat enam simbol cinta dari teori Robert. J. Sternberg yaitu; Menyukai (Liking), Cinta Nafsu (Infatuation love), Cinta Hampa (Empty Love), Cinta Romantis (Romantic Love), Cinta Buta (Fatous Love), Cinta Sejati (Consummate Love).

SARAN

Setelah menyelesaikan penelitian simbol Cinta Manusia dalam novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar karya Amir Tag Elsir dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut; Penelitian terhadap novel Zuhur Ta'kuluha an-Nar karya Amir Tag Elsir tidak hanya dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika saja, tetapi bisa juga dianalisis menggunakan pendekatan lain, peneliti berharap penelitian terhadap novel ini dapat berkembang dari berbagai aspek yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Pustaka.
- Azwar Ersyad, F., & Sophiea Arifin, D. (2023). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Desain dan Logo*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Betty, M. R. B., & dkk. (2015). *Sejarah sastra Arab dari beragam perspektif*. Yogyakarta: Deepublis.
- Bonga, J. (2021). *The Philosophy Of Longing*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Chandler, D. (2008). *Usus Alsiymyayiyah*. Beirut: Al-Hamrah.
- Erwin, dkk. (2023). *Penulisan Sastra dab Esai*. Sijunjung: Yayasan pendidikan cendekia muslim.
- Faridatunisa, N., Rahmawati, A., & Dwi Kurniawan, E. (2024). Analisis Segitiga Cinta pada Tokoh Timur dalam Cerpen Harapan karya Fiersa Besari: Kajian Psikologi Sternberg. *Jurnal Nakula*, 2. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.415>
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.

